

## PENGARUH PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2002-2021

Khurrotun Ayunin<sup>1</sup>, Mega Tunjung Hapsari<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: khurotunayunin@gmail.com<sup>1</sup>, hapsarimega11@gmail.com<sup>2</sup>

### Abstract

*This study determines the effect of unemployment, education, total population on poverty levels in East Java province. Using this type of associative research using a quantitative approach, the data used is secondary data using time series data over a period of 20 years (2002-2021). This study uses a multiple linear regression analysis model. The results of this study are that the unemployment variable has a positive effect on poverty, while the education and population variables have a negative effect on poverty. The results of the simultaneous test (F Test), namely the variables unemployment, education, and population simultaneously or jointly affect poverty in East Java Province.*

**Keywords:** Poverty, Unemployment, Education, Population

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh pengangguran, Pendidikan, Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan yaitu data sekunder dengan menggunakan data *time series* selama kurun waktu 20 tahun (2002-2021). Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pendidikan dan jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil dari uji simultan (Uji F) yaitu variabel pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

**Kata kunci:** Kemiskinan, Pengangguran, Pendidikan, Penduduk

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki permasalahan sosial yang sedang dihadapi salah satunya yaitu kemsikinan, kemiskinan inilah yang akan menjadi salah satu penghambat tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Secara formal, kemiskinan bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana ketidak mampuan dan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia.

Berbagai upaya serta program telah dilaksanakan, khususnya yang berkaitan dengan pembangunan daerah, dan difokuskan pada daerah yang meiliki tingkat kemiskinan yang lumayan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan dari pembangunan nasional itu sendiri dapat diwujudkan dengan menurunkan laju dari jumlah penduduk miskin, hal tersebut dapat diterapkan pada pembangunan nasional melalui pembangunan jangka panjang maupun jangka pendek. Setiap negara akan mengupayakan pembangunan agar pertumbuhan ekonomi optimal dan kemiskinan dapat dikurangi.

**Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin di Pulau Jawa**

Provinsi	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)				
	2017	2018	2019	2020	2021
DKI Jakarta	389.69	373.12	365.55	480.86	501.92
DI Yogyakarta	488.53	460.1	448.47	475.72	506.45
Banten	675.04	661.36	654.46	775.99	867.23
Jawa Barat	4168.4	3615.8	3399.2	3920.2	4195.3
Jawa Tengah	4450.72	3897.2	3743.23	3980.9	4109.75
<b>Jawa Timur</b>	<b>4617.01</b>	<b>4332.59</b>	<b>4112.25</b>	<b>4419.1</b>	<b>4572.73</b>

Sumber: BPS Indonesia, 2023

Berdasarkan pada tabel diatas yang bersumber data dari Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak dibandingkan Provinsi lainnya di Pulau Jawa pada tahun 2017-2021. Pemerintah telah mencoba untuk mengentaskan kemiskinan dari tahun 1998 hingga saat ini, khususnya di Provinsi Jawa Timur dengan meningkatkan sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja perekonomian sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan menjadikan sumber daya manusia lebih inovatif.

Kemiskinan sendiri memiliki beberapa faktor, yang pertama adalah pengangguran. Apabila tingkat pengangguran masyarakat tinggi akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang akan menurun, dikarenakan pengangguran memiliki keterkaitan dengan kemiskinan, hal tersebut menjelaskan salah satu faktor dari kemiskinan yaitu pengangguran, sesuai pendapat dari Sukirno (2004) dan Todaro (2003). Tingkat pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan kekayaan, pendapatan tertinggi dicapai ketika tingkat kesempatan kerja penuh dapat dicapai, apabila seseorang menganggur, pendapatan dan aset yang diperoleh menurun, hal ini juga akan menyebabkan penurunan kesejahteraan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan Anggraini dan Syahrial (2021), Kurniawan (2018), serta Jacobus, et al., (2022) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai dampak pada tingkat kemiskinan, karena pendidikan mampu menjadi peran penting dalam menaikkan kualitas sumber daya manusia. Todaro dan Smith (2006) menyebutkan penghasilan seseorang bisa ditingkatkan melalui pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi dapat menunjang produktivitas dan ketrampilan individu, sehingga berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Pendidikan pada Provinsi Jawa Timur belum sepenuhnya merata, karena masih banyaknya ketimpangan dalam akses pendidikan antara pihak yang berkecukupan dan kurang berkecukupan dalam perekonomian, yang mana biaya sekolah yang ditanggung oleh kedua belah pihak tersebut sama tanpa memperkirakan kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Hal tersebut dapat berdampak pada turunya kualitas serta ketrampilan Sumber Daya Manusia (SDM) di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Nurmayanti et, al., (2020), Sinuraya et, al., (2021), Sianipar et, al., (2022) jumlah penduduk juga menjadi faktor dari kemiskinan, karena jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali, maka tujuan dari pembangunan ekonomi yaitu dengan mensejahterakan rakyat dan juga mengurangi tingkat kemiskinan akan sulit untuk dicapai (Saputra, 2011). Seperti halnya teori dari Malthus dalam Skueson (2009) menjelaskan bahwa jika pertumbuhan populasi tidak dikendalikan, maka akan terjadi kekurangan pangan yang akan mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan yang meluas. Hal ini terjadi karena produksi pangan hanya dapat meningkat secara linear, sedangkan pertumbuhan populasi meningkat secara eksponensial. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah penduduk yang ada, semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Akibatnya, orang-orang yang tidak mampu membeli atau mendapatkan akses ke pangan akan mengalami kemiskinan dan kelaparan. Oleh karena itu, Malthus menekankan pentingnya kontrol kelahiran sebagai cara untuk mengendalikan pertumbuhan populasi dan mencegah kemiskinan dan kelaparan yang meluas. Untuk menurunkan tingkat pertumbuhan penduduk pemerintah telah melakukan suatu program, program ini sudah ada sejak tahun 1970 yaitu program Keluarga Berencana (KB). Tingkat pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur terbilang cukup padat, sehingga hal tersebut juga berdampak pada menambahnya pengangguran dan akan memicu kemiskinan pada Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran, pendidikan, jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan**

Menurut Poerwadarminta dalam Rustanto (2015) kemiskinan berasal dari kata miskin yang memiliki makna tidak berharta benda. Kemiskinan secara luas dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu secara individu, kelompok, maupun keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidupnya yang mana bisa menyebabkan permasalahan sosial lainnya. Sedangkan Kartasmita dalam Rustanto (2015) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu persoalan dalam pembangunan yang biasanya disandingkan dengan pengangguran dan keterbelakangan sehingga akan menjadi ketimpangan.

Soeharto (2019) mendefinisikan kemiskinan memiliki beberapa ciri, yaitu ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hidupnya, rendahnya sumber daya manusia, tidak memiliki akses pada lapangan pekerjaan dan mata pencaharian yang berkesinambungan, serta tidak adanya jaminan untuk masa depan. Menurut Kuncoro (2006), kemiskinan memiliki tiga penyebab dari segi ekonomi. Pertama, ketimpangan dalam kepemilikan sumberdaya dapat menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak seimbang dan mengakibatkan kemiskinan secara mikro. Kedua, perbedaan kualitas sumber daya manusia juga dapat mempengaruhi produktivitas dan tingkat upah yang rendah, sehingga muncul kemiskinan. Ketiga, perbedaan akses dalam kepemilikan modal juga dapat menjadi penyebab kemiskinan.

Kemiskinan memiliki beberapa sebab dan dibagi dalam beberapa perspektif, menurut Cox dalam Ardhito Bhinadi (2017) penyebab dari kemiskinan, antara lain:

- a. Kemiskinan yang diakibatkan oleh globalisasi. Persaingan pasar bebas dan globalisasi seringkali merugikan negara-negara berkembang, sehingga negara berkembang terpinggirkan, dan menjadikan tingkat kemiskinan pada negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan pada negara maju.
- b. Kemiskinan yang berhubungan dengan pembangunan. Model pembangunan yang telah diimplementasikan telah menciptakan beragam kemiskinan, seperti pada kemiskinan pedesaan yang diakibatkan dari proses pembangunan yang meminggirkan kawasan pedesaan. Kemiskinan perkotaan, diakibatkan dari kecepatan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan, yang mana tidak semua anggota diuntungkan.
- c. Kemiskinan sosial, perspektif ketiga tentang kemiskinan sosial serupa dengan situasi sosial yang merugikan kelompok masyarakat tertentu. Contohnya kemiskinan yang terjadi pada golongan perempuan, anak-anak, dan minoritas akibat dari kondisi sosial yang tidak menguntungkan mereka.
- d. Kemiskinan konsekuensial, terdapat penekanan pada faktor-faktor eksternal yang berperan dalam menyebabkan kemiskinan. Beberapa faktor tersebut meliputi bencana alam, degradasi lingkungan, dan kepadatan penduduk yang tinggi. Semua faktor ini dianggap sebagai pemicu kemunculan kemiskinan di tengah masyarakat.

### **Pengangguran**

Sukirno dalam Elpisah (2022), pengangguran dapat didefinisikan sebagai individu yang termasuk dalam angkatan kerja dan sedang aktif mencari pekerjaan dengan gaji tertentu, namun belum berhasil memperoleh pekerjaan yang sesuai. Pengangguran memiliki beberapa jenis berdasarkan ciri-cirinya, meliputi:

- a. Pengangguran terbuka  
Sedikitnya lowongan pekerjaan yang tersedia berbanding terbalik dengan banyaknya tenaga kerja, sehingga dapat berefek pada jangka panjang karena tidak memperoleh pekerjaan, oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka.
- a. Pengangguran tersembunyi  
Pengangguran tersembunyi merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja dengan maksimal dikarenakan suatu hal. Biasanya tenaga kerja yang tersedia banyak namun perusahaan hanya memerlukan tenaga yang cukup kecil, oleh karena itu kelebihan tenaga kerja yang digunakan termasuk dalam pengangguran tersembunyi.
- b. Setengah pengangguran  
Tenaga kerja yang bekerja tidak lebih dari 35 jam dalam seminggu, hal ini terjadi karena tidak tersedianya lowongan pekerjaan sehingga tidak mampu bekerja secara maksimal.

### **Pendidikan**

Menurut Mudyahardjo dalam Kadir (2012) pendidikan merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan efek pada pertumbuhan serta perkembangan hidup seseorang. Pendidikan

terbentuk atas semua pengalaman dalam hidup, yang bisa berupa lembaga maupun non lembaga, dan bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Pendidikan salah satu kegiatan yang dapat mengubah seseorang untuk menjadi pribadi lebih baik lagi yang dilakukan secara sengaja dan kesadaran pada lembaga formal dengan metode tertentu. Melalui pendidikan ini seseorang akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta nilai moral yang berguna untuk dirinya dan juga hidup bermasyarakat.

Menurut Langeveld dalam Kadir (2004) tujuan dari pendidikan dapat dibedakan menjadi enam, yaitu:

a. Tujuan umum

Pendidikan memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mewujudkan sifat yang dewasa secara jasmani maupun rohani.

b. Tujuan khusus

Tujuan pendidikan secara khusus yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu, seperti sesuai dengan bakat, intelegensi, usia, lingkungan sosial, dll.

c. Tujuan tidak lengkap

Tujuan tidak lengkap misalnya pada tujuan khusus yang tidak cukup hanya fokus pada pembentukan kecerdasan semata, tetapi juga memperhatikan aspek lain dari perkembangan kepribadian manusia. Oleh karena itu, tujuan spesifik yang tidak lengkap harus dianggap sebagai bagian dari tujuan umum yang melengkapi seluruh aspek kepribadian.

d. Tujuan sementara

Tujuan ini seperti pada anak yang sedang menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan bentuk dari tujuan sementara karena akan melanjutkan pada jenjang sekolah berikutnya.

e. Tujuan intermedier

Tujuan ini menjadi perantara bagi pendidikan untuk mencapai tujuan lainnya yang pokok, seperti pada anak yang dibiasakan melakukan pekerjaan rumah dengan harapan anak tersebut akan memiliki rasa tanggung jawab.

f. Tujuan insidental

Tujuan ini merupakan tujuan dalam pendidikan yang ingin dicapai pada waktu-waktu tertentu secara langsung atau spontan, seperti ketika orang tua memanggil anaknya agar anak tersebut berbicara spontan.

Secara umum pendidikan memiliki fungsi yaitu dapat membantu dalam tumbuh kembangnya seseorang dalam jasmaniah maupun rohaniah, perkembangan secara jasmaniah ini diharapkan seseorang mampu bertanggung jawab atas fisiknya agar selalu sehat, sedangkan perkembangan dalam rohaniah diharapkan seseorang mampu mengenali dirinya sendiri, mampu mengenal tuhan, serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri

### **Jumlah penduduk**

Menurut Kranenburg dalam Susiatik (2020), penduduk suatu negara merujuk pada semua orang yang pernah tinggal di wilayah tersebut dan sering disebut sebagai "rakyat"

atau orang-orang dari negara tersebut. Istilah "rakyat" dalam konteks ini mengacu pada sekelompok orang yang melangsungkan hidupnya bersama pada tempat tertentu dan berhubungan berdasarkan jenis kelamin. Pertumbuhan penduduk dapat didefinisikan sebagai perubahan jumlah penduduk dalam suatu wilayah dengan periode waktu tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan indikator ini berguna untuk memprediksi jumlah penduduk di masa depan. Jumlah penduduk suatu daerah selalu berubah secara berkala karena adanya ketidakseimbangan antara kelahiran dan kematian, dimana jumlah kelahiran melebihi jumlah kematian. Ciri-ciri penduduk suatu daerah atau negara dapat digolongkan menjadi tiga jenis piramida penduduk, yaitu:

a. Piramida penduduk muda

Mempunyai bentuk kerucut dengan alas lebar dan puncak berbentuk kerucut atau meruncing. Susunan piramida yaitu sebagian besar penduduknya termasuk golongan umur muda, keadaan ini menunjukkan bahwa penduduk suatu wilayah terus bertambah, jumlah pertumbuhan penduduk cukup meningkat, dan juga masih tingginya kematian dan kelahiran.

a. Piramida penduduk dewasa

Bentuknya mirip dengan persegi panjang, bentuk ini melambangkan posisi penduduk. Susunan dari piramida ini yaitu penduduk tidak statis, kelahiran dan kematian konstan, penduduk relatif stabil, pertumbuhan penduduk menurun, penduduk muda hampir seimbang dengan penduduk tua.

b. Piramida penduduk tua

Memiliki wujud piramida mirip batu nisan, bentuk ini menandakan jumlah penduduk terus menurun, angka kematian lebih tinggi dibandingkan angka kelahiran, mayoritas penduduk berusia lanjut, dan juga rendahnya pertumbuhan penduduk.

Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi beberapa faktor antara lain: (1) ketersediaan pangan/bahan makanan, (2) tempat berlindung (papan), (3) kebijakan kependudukan negara dan (4) pandangan hidup seseorang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menggunakan bantuan *software* SPSS versi 17.0 untuk menguji data. Dalam melakukan pengujian menggunakan uji asumsi klasik seperti normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji hipotesis yang digunakan meliputi uji t dan uji F, serta menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan juga menggunakan analisis regresi linear berganda. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang hubungan antara variabel yang diteliti.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 2002 hingga 2021. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari data Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Timur dalam bentuk data tahunan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data berupa kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021
- b. Data berupa tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021
- c. Data berupa tingkat pendidikan, dengan menggunakan data angka melek huruf di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021
- d. Data berupa jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

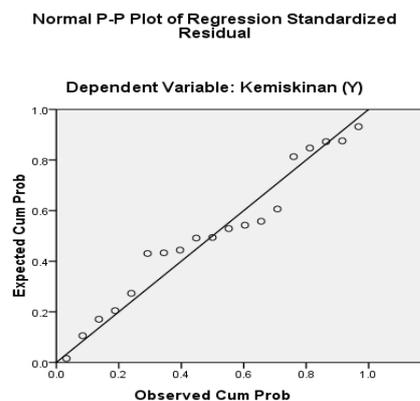
Dalam penelitian ini, model regresi linear berganda digunakan dan penting untuk memperhatikan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dalam pengambilan keputusan dengan uji F dan uji t yang tidak boleh bias. Untuk memenuhi hasil BLUE, asumsi klasik seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu diuji. Pengujian asumsi klasik dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 17.0.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel berdistribusi secara normal atau tidak, dan dapat dilakukan melalui beberapa metode salah satunya yaitu dengan melihat grafik *normal probability plot* pada gambar 4.1 dibawah ini.

Gambar 1. Uji Normalitas Data



Berdasarkan gambar 4.1 Normal P-P Plot Regression Standardized Residual diatas dapat dikatan data berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan sebaran titik-titik yang menyebar serta mengikuti garis diagonal.

#### b. Uji Multikolinieritas

Uji ini untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara variabel bebas atau variabel independen, dalam model regresi yang baik biasanya tidak terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel independen. *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*

dapat digunakan sebagai acuan, dimana jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala multikolinieritas.

Gambar 2. Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

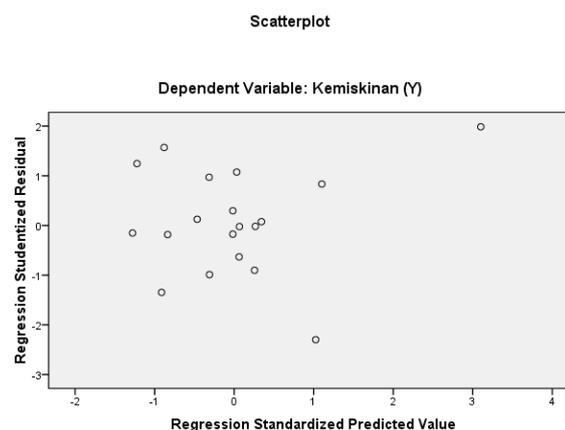
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.108	.393		-.275	.787		
	Pengangguran (X1)	.916	.165	.885	5.539	.000	.823	1.215
	Pendidikan (X2)	-.167	.193	-.127	-.864	.401	.976	1.024
	Jumlah Penduduk (X3)	-1.139E-6	.000	-.159	-1.000	.333	.829	1.207

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Berdasarkan gambar 4.2 diatas variabel pengangguran memiliki nilai VIF sebesar  $1,215 < 10$  dan memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,823 > 0,10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran tidak terdapat gejala multikolinieritas. Variabel pendidikan memiliki nilai VIF sebesar  $1,024 < 10$  dan juga memiliki nilai *tolerance*  $0,976 > 0,10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan tidak terdapat gejala multikolinieritas. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai VIF sebesar  $1,207 < 10$  dan juga memiliki nilai *tolerance* sebesar  $0,829 > 0,10$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Gambara 3. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.3 diatas, titik-titik pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas (bergelombang, melebar, menyempit), serta titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Gambar 4. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.01109
Cases < Test Value	9
Cases >= Test Value	10
Total Cases	19
Number of Runs	10
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Dasar pengambilan keputusan Run test yaitu, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,5 maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berdasarkan gambar 4.4 Runs test diatas diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan dari uji hipotesis yaitu uji t dan juga uji F diperoleh hasil yaitu, untuk uji t pada variabel pengangguran diperoleh nilai 0,000 < 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Variabel pendidikan diperoleh nilai signifikansi 0,401 > 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai signifikansi sebesar 0,333 > 0,05 yang berarti H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Uji F berdasarkan pada penelitian ini diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan nilai F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (10,886 > 3,24) yang berarti H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan dalam regresi berganda untuk penelitian “Pengaruh Pengangguran, Pendidikan, Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2002-2021” berdasarkan pada gambar 4.2 yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i \\ = -0,108 + 0,916 X_1 - 0,167 X_2 - 1,139 X_3 + e_i$$

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstanta sebesar -0,108 yang berarti apabila pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk adalah nol maka tingkat kemiskinan adalah 0,108.

Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,916 yang berarti bahwa apabila pengangguran terjadi peningkatan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,916 %, dengan asumsi variabel pendidikan dan variabel jumlah penduduk adalah konstan.

Nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar -0,167 yang berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pendidikan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0,167 % dengan asumsi variabel pengangguran dan jumlah penduduk adalah konstan.

Nilai pada koefisien  $\beta_3$  yaitu sebesar -1,139 yang berarti bahwa apabila jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1% maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,139 % dengan asumsi variabel pengangguran dan pendidikan adalah konstan.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Gambar 5. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.828 <sup>a</sup>	.685	.622	.72997	2.904

a. Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk (X3), Pendidikan (X2), Pengangguran (X1)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y)

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui nilai  $R^2$  sebesar 0,685 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari variabel bebas yaitu pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 68,5%. Adapun sisanya sebesar 31,5% yang berarti dipengaruhi oleh variabel lainnya, yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan dari hasil koefisien regresi variabel pengangguran memiliki nilai positif yang memiliki arti bahwa adanya hubungan positif antara pengangguran dengan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, sehingga apabila pengangguran mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila pengangguran di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Sukirno (2004) apabila seseorang menganggur akan menurunkan tingkat pendapatan dan juga asetnya, dan akan menurunkan tingkat kesejahteraan hidupnya, sehingga ada hubungan antara kemiskinan dan pengangguran yaitu apabila tingkat pengangguran tinggi akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat semakin menurun karena akibat dari rendahnya taraf hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loka & Purwanti (2022), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Dalam hal ini, ada hubungan antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan, karena orang yang menganggur tentu tidak memiliki pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga akan menimbulkan kemiskinan. Angka

kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Jawa Timur terus meningkat, hal ini terjadi karena kekurangan lapangan pekerjaan yaitu jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia berbanding terbalik dengan pencari kerja.

Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, hal ini dapat dilihat dengan nilai probabilitas yaitu 0,401. Berdasarkan dari hasil koefisien regresi variabel pendidikan memiliki nilai negatif, sehingga dapat diartikan apabila pendidikan mengalami kenaikan di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Sebelumnya, Kurniawan dan Suparta (2020) menemukan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, namun penelitian ini sejalan dengan teori dan temuan Cahyanti et al., (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Todaro dan Smith (2006) juga menyatakan bahwa pendidikan dapat mengurangi kemiskinan secara langsung maupun tidak langsung melalui pelatihan produktivitas, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan penghasilan yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Hasil penelitian ini variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, hal tersebut berdasarkan nilai probabilitas dari variabel jumlah penduduk yaitu 0,333. Hasil dari koefisien regresi variabel jumlah penduduk yaitu negatif, yang berarti apabila variabel jumlah penduduk mengalami kenaikan, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan.

Penemuan ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya dan teori dasar yang menjadi landasan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Elda et al., 2018) menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Teori Malthus yang dijelaskan dalam Skueson (2009: 85) menyatakan bahwa pertumbuhan populasi akan terus meningkat secara eksponensial, sementara produksi pangan hanya dapat meningkat secara linear. Oleh karena itu, jika pertumbuhan populasi tidak dikendalikan, maka akan terjadi kekurangan pangan yang akan menyebabkan kemiskinan dan kelaparan. Malthus juga menekankan pentingnya pengendalian kelahiran sebagai cara untuk mengatasi pertumbuhan populasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Koefisien nilainya mencapai 0,916, yang menunjukkan bahwa jika jumlah pengangguran meningkat, maka tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur juga akan meningkat, dan sebaliknya.

2. Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dengan koefisien sebesar -0,167. Oleh karena itu, jika pendidikan meningkat di daerah tersebut, maka kemungkinan besar akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan.
3. Variabel jumlah penduduk secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dengan nilai koefisien sebesar -1,139. Dapat diartikan bahwa apabila Jumlah penduduk mengalami kenaikan di Provinsi Jawa Timur maka akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.
4. Berdasarkan hasil dari uji simultan (Uji F) diperoleh nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $10,886 > 3,24$ ) yang berarti bahwa pengangguran, pendidikan, dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskina di Provinsi Jawa Timur.

### **Saran**

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan dengan meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan SDM yang kompeten dan turut serta dalam menyediakan lapangan kerja yang memadai.
2. Masyarakat diharapkan meningkatkan kemampuan dan keahlian kerja melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja dan menciptakan usaha produktif yang dapat menciptakan lapangan kerja baru.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan data terbaru dan menambah variabel penelitian lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemiskinan dan menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia Nur Azizah, B. N. A., 2022. Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur. *Sibatik Journal*, 1(12).
- Badan Pusat Statiska. 2023. *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2021*. Jawa Timur: BPS.
- Bhinadi, A., 2017. *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dermoredjo, 2003. Produksi Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan. *Jurnal Media Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, 51(3).
- Eka Agustina, M. N. S. A. H., 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran dan Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh. *Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2).
- Elda Wahyu Azizah, S. H. K., 2018. Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Ilmu Ekonomi*, 2(1), pp. 167-180.
- Elpisah, 2022. *Pengantar Ekonomi Makro*. Banyumas: Pena Persada.
- Idris, A., 2018. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Kadir, A., 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Kuncoro, 2006. *Ekonomi Pembangunan "Teori dan Masalah Kebijakan"*. Yogyakarta: YKPN.
- Kurniawan, R. A., 2018. Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007-2016. *Jurnal JUPE*, 6(2), pp. 103-109.
- Marisa Br Sinuraya, R. L. S. I. L., 2021. Analysis of Effects of Economic Growth, Human Development Index, Population, Unemployment and Investment on Poverty Levels in the North Sumatra Province. *Jurnal International Journal of Research and Review*, 8(12).
- Novia Nurmayanti, R. K. U. K., 2020. Analisis Faktor Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2013-2018. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(2).
- Novita Dwi Cahyanti, I. M. H. K. A., 2020. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Pendidikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2019. *Economics and Sustainable Development*, 5(02).
- Patta Rappanna, Z. S., 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV Sah Media.
- Refinna Cesari Jacobus, D. S. M. E. G. M. V. K., 2022. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Ketimpangan Gender terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(3).
- Reren Anggaraini, S., 2021. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kota Padang. *Jurnal Point Equilibrium Manajemen & Akuntansi*, 3(1).
- Riska Dyah Puspita Loka, P. A. P. P., 2022. The Effect of Unemployment, education, and the Number of Population on the Poverty Level of Regency/City in Bali Province. *Jurnal International of Economics, Business and Accounting Research*, 6(2).
- Rustanto, B., 2015. *Menangani Kemsikinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saharuddin Didu, F. F., 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).
- Saputra, W. A., 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Jawa Tengah*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Selaa Paula Sianipar, V. A. M. A. L. C. L., 2022. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(1).
- Septian Risky Kurniawan, I. M. S., 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemsikinan di Provinsi Jawa Timur. *Ekonomi & Bisnis*, 5(2).
- Sriyana, 2021. *Masalah Sosial: Kemsikinan, Pemberdayaan, dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sukirno, S., 2004. *Ekonomi Makro Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suparta, S. R. K. d. I. M., 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(2).
- Susiatik, T., 2020. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Jember: Cerdas Ulet Kreatif.
- Todaro, M. P., 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., 2013. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.